

Optimalisasi Pekarangan Menjadi Kebun Tanaman Obat Keluarga Yang Produktif di Desa Ploso, Kota Kudus

Heny Alpandari^{1*}, Khairul Anwar², Veronica Krestiani³, Suhariyanto⁴

¹⁻⁴ Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus

* heny.alpandari@umk.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan meningkat sangat cepat dan berkontribusi pada peningkatan pembangunan wilayah. Dampak yang ditimbulkan adalah penyempitan pekarangan rumah di perkotaan. Desa Ploso merupakan Kawasan padat penduduk yang memiliki pekarangan sempit namun masih potensial untuk dikembangkan. Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu jenis tanaman yang baik untuk dikembangkan di pekarangan rumah. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu masyarakat memaksimalkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman TOGA dan menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus pada bulan September 2023. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah penyampaian materi, diskusi, praktik, dan pendampingan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah peserta secara umum telah mengetahui proses budidaya TOGA, sehingga pengabdian kali ini difokuskan pada persiapan media tanam yang baik, pemilihan rimpang yang akan digunakan sebagai bibit dan cara perawatan tanaman secara optimal.

Kata Kunci: produktivitas, TOGA, pekarangan, Ploso, Kudus

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan perkotaan dan pedesaan telah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Pertumbuhan ekonomi di kedua wilayah ini telah berkontribusi pada peningkatan pembangunan (Sugito et al., 2017). Saat ini, pekarangan di sekitar perumahan desa maupun perkotaan mengalami pengurangan luas (sempit). Meski demikian, pekarangan sempit tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk menanam sayur ataupun rimpang sebagai bahan konsumsi sehari-hari (Alpandari & Prakoso, 2022) ataupun sebagai sumber oksigen bagi keluarga. Menanam berbagai jenis tanaman pertanian di pekarangan, dapat memberikan kesan sejuk, bermanfaat mensuplai pangan keluarga dan berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga (Kastanja et al., 2019). Salah satu cara masyarakat berpartisipasi dan sekaligus menerapkan teknologi yang sesuai untuk mendukung pembangunan kesehatan adalah menerapkan pola hidup sehat dan mengkonsumsi obat-obatan tradisional atau dengan memanfaatkan taman obat keluarga (TOGA).

TOGA dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh banyak masyarakat di Indonesia. Menurut mereka, obat tradisional dianggap efektif dalam menyembuhkan penyakit, lebih

<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/631>

ekonomis, lebih mudah diakses, dan memiliki efek samping yang lebih minimal daripada obat konvensional (Jumriana et al., 2021). Seiring dengan peningkatan pemahaman dan permintaan masyarakat terhadap tanaman obat, penting untuk memberikan dukungan kepada setiap rumah tangga dalam upaya budidaya tanaman tersebut (Alpandari & Arini, 2022). Beberapa varietas tanaman obat yang umumnya digunakan mencakup jahe, kunyit, temulawak, dan lain sebagainya (Cahyaningrum & Wiguna, 2021). Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penanaman TOGA di pekarangan, diperlukan upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti kader yang terlibat dalam kegiatan PKK (Susanto, 2017).

Desa Ploso merupakan salah satu desa di Kecamatan Jati, Kota Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa Ploso memiliki wilayah seluas 0,74 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 8.010 jiwa. Desa Ploso merupakan Kawasan padat penduduk yang memiliki pekarangan sempit namun masih potensial untuk dikembangkan. Potensi pekarangan yang terbatas di kawasan perkotaan seperti lebih baik dimanfaatkan secara optimal, sehingga pekarangan tersebut dapat menjadi tempat budidaya tanaman yang tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi saja, tetapi juga dapat menjadi tambahan bagi perekonomian keluarga.

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu masyarakat memaksimalkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman TOGA dan menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2023. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah penyampaian materi, diskusi, praktik, dan pendampingan. Adapun teknis kegiatan dalam kegiatan pengabdian tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Metode dan sasaran kegiatan pengabdian

Metode	Tujuan	Bentuk Kegiatan
Penyampaian materi	Memberikan informasi kepada peserta pelatihan tentang: 1. Potensi yang ada di pekarangan rumah 2. Metode budidaya tanaman TOGA 3. Manfaat TOGA bagi Kesehatan	Presentasi materi dengan metode ceramah.
Diskusi	Memastikan pemahaman yang lebih baik dari peserta, diskusi dilaksanakan secara interaktif melalui sesi tanya jawab.	Proses dialog mengenai masalah yang sering dialami oleh masyarakat terkait materi
Praktik	1. mempraktikkan materi yang telah disampaikan 2. Menambah wawasan peserta mengenai perbandingan media tanam, pemilihan rimpang yang baik untuk bahan tanam, proses pemeliharaan dan penanganan pasca panen TOGA	Melakukan penanaman TOGA yang dipandu oleh tim pengabdian
Monitoring dan pendampingan	Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian dan mendampingi ibu PKK dalam budidaya TOGA di pekarangan	Melakukan pengamatan sekaligus pendampingan kepada ibu-ibu PKK

Sumber: Data Primer

Hasil dan Pembahasan

Penyampaian Materi dan Diskusi

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah (Gambar 1) yang dibantu dengan slide powerpoint. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan gambaran kepada peserta (ibu-ibu PKK) tentang jenis dan budidaya tanaman obat keluarga (Gambar 2). Adapun beberapa jenis TOGA yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Jenis Tanaman yang umum dimanfaatkan sebagai TOGA

No	Nama Tanaman Khasiat	Khasiat
1	Jahe	Menghangatkan badan dan mengobati lebam
2	Kencur	Dimanfaatkan sebagai obat batuk
3	Temulawak	Meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan nafsu makan
4	Kunyit	Merawat gangguan lambung, ketidaknyamanan perut, diare, menurunkan demam, serta memberikan sensasi dingin di perut.
5	Sirih	Berfungsi sebagai bahan antiseptik dan meningkatkan kekuatan gigi.
6	Kumis Kucing	Merawat keluhan nyeri pada area pinggang dan kesulitan dalam proses buang air kecil.
7	Daun Binahong	Untuk alergi, hipertensi, dan diabetes
8	Daun Beluntas	Mengurangi aroma tubuh kurang sedap
9	Sambiloto	Obat diabetes
10	Temu Ireng	Obat tekanan darah tinggi dan membantu meningkatkan nafsu makan.

Sumber: (Sari et al., 2015)

Materi yang selanjutnya mengenai persiapan media. Media yang digunakan adalah tanah gembur yang dicampuran kompos dengan perbandingan 1:1. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan rimpang yang baik. Ciri rimpang yang baik diantaranya masih dalam kondisi segar (tidak kering/keriput), memiliki titik tumbuh minimal 2, tidak berjamur dan merupakan rimpang yang tua. Rimpang tua memiliki warna kulit mengkilat, tidak mudah mengelupas, kulit licin dan keras. Proses yang ketiga adalah penanaman dan pemeliharaan.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Secara umum budidaya TOGA sama dengan budidaya tanaman lainnya, sehingga perawatan yang dilakukan pun hanya terbatas pada pengendalian gulma dan penyiraman. Jika budidaya TOGA dilakukan di polibag maka pengendalian gulma akan sangat minim

dan memudahkan bagi pemilik. Dalam proses budidaya, hal yang paling ditunggu adalah pemanenan. Ciri tanaman siap panen ditentukan berdasarkan jenis tanamannya. Umumnya waktu panen untuk jahe, kencur, temulawak, dan kunyit dapat dipanen antara 6-12 bulan atau sesuai kebutuhan.



Gambar 2. Slide Materi Presentasi

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi secara interaktif. Pada sesi ini banyak peserta yang menanyakan beberapa kendala yang berkaitan dengan proses budidaya. Beberapa kendala yang dialami oleh peserta diantaranya adalah kondisi rimpang saat dipanen telah keriput, kemudian ditemukan beberapa rimpang yang busuk, atau kondisi tanaman yang kerdil sehingga rimpang tidak berkembang. Tim pengabdian kemudian menjelaskan beberapa kemungkinan penyebab kendala tersebut beserta solusinya. Rimpang yang keriput dapat disebabkan karena kekurangan air saat budidaya sehingga rimpang tidak bisa berkembang dengan baik, atau proses pemanenan telah melebihi waktu panen (lebih dari 12 bulan) sehingga rimpang sudah tidak segar, solusinya adalah menyiram secara teratur sesuai kebutuhan tanaman dan memanen sesuai umur panen jenis rimpang.

Kendala mengenai rimpang yang busuk dapat disebabkan kelebihan air saat budidaya atau rimpang terkena penyakit busuk. Solusi yang dilakukan adalah sanitasi sekitar tanaman agar meminimalisir kemungkinan penyakit yang terbawa oleh gulma sekitar tanaman dan menyiram tanaman sesuai kebutuhan. Sementara untuk kondisi tanaman yang kerdil, kemungkinan penyebabnya adalah kurang unsur hara atau kurang pengairan. Jika rimpang ditanam di polybag, maka perlu penjarangan agar ruang untuk berkembang bisa lebih luas dan rimpang yang dihasilkan tidak kecil-kecil.

Praktik

Kegiatan praktik dimulai dengan mencampur media tanam berupa tanah dan kompos. Peserta juga diberikan edukasi mengenai jenis-jenis tanah yang dapat digunakan untuk menanam TOGA (Gambar 3). Jenis tanah merah yang sering disebut tanah muda cenderung memiliki kandungan bahan organik rendah, sehingga perbandingan tanah dan kompos (pupuk organik) yang digunakan adalah 2:1. Sementara untuk tanah yang berwarna lebih gelap, umumnya memiliki kandungan bahan organik yang cukup tinggi, sehingga perbandingan media tanam yang digunakan 1:1 antara tanah dan kompos (pupuk organik).



Gambar 3. Praktik Menanam Toga

Media tanam yang akan digunakan harus memenuhi sejumlah persyaratan yang mencakup: media tanam dapat memberikan ruang yang memadai bagi pertumbuhan akar tanaman; media tanam memiliki tekstur yang cukup gembur untuk memudahkan perkembangan akar dan penyerapan nutrisi oleh tanaman; media tanam mampu menyimpan air yang diperlukan oleh tanaman, serta memiliki drainase yang efisien untuk mengatasi kelebihan air; media tanam mengandung bahan organik seperti humus dan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman sebagai nutrisi; dan media tanam harus bebas dari bibit penyakit yang dapat merusak pertumbuhan tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan sehat dan optimal (Ariyanto, Arini, & Alpendari, 2022).

Monitoring dan Pendampingan

Selama berlangsungnya kegiatan PkM, tim bertanggung jawab untuk memastikan pencapaian target program pengabdian. Untuk program jangka panjang yang dirancang oleh Tim PkM, diterapkan pendekatan tindak lanjut yang berkelanjutan melalui kerjasama dalam pelaksanaan program penanaman TOGA di pekarangan. Bila kedepannya terdapat kendala selama proses budidaya, tim PkM siap membantu.

Dalam rangka memotivasi Ibu-Ibu PKK untuk aktif dalam praktek budidaya TOGA di pekarangan, diberikan bantuan berupa bibit tanaman dan beberapa alat untuk membantu pemeliharaan tanaman TOGA (Gambar 4).



Gambar 4. Foto Bersama dan simbolis penyerahan bantuan untuk ibu PKK

Gambar 4 adalah simbolis penyerahan bantuan berupa alat dan benih tanaman obat keluarga kepada peserta pelatihan. Tanaman obat keluarga yang diberikan diantaranya kencur, jahe, lengkuas, kunyit, kunir putih, dan temulawak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan memberikan manfaat kepada ibu PKK Prima sejahtera. Ibu-ibu PKK secara umum telah mengetahui proses budidaya tanaman, sehingga pengabdian kali ini difokuskan pada persiapan media tanam yang baik, pemilihan rimpang yang akan digunakan sebagai bibit dan cara perawatan tanaman secara optimal. Pekarangan warga telah berhasil dimanfaatkan secara optimal dengan menanam tanaman TOGA, yang secara signifikan meningkatkan aktivitas ibu-ibu PKK.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih di tujukan kepada LPPM Universitas Muria Kudus yang telah membantu pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih juga untuk Kepala Desa dan ibu-ibu PKK Prima Sejahtera Desa Ploso Kecamatan Jati, Kota Kudus telah banyak berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Referensi

- Alpandari, H., & Arini, N. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Sempit Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Pati Kidul. *Madaniya*, 3(3), 579-584.
- Alpandari, H., & Prakoso, T. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 288-293.
- Ariyanto, S. E., Arini, N., & Alpandari, H. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Pati Kidul Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(3), 92-98.
- Cahyaningrum, P. L., & Wiguna, I. K. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Banjar Tanjung Desa Sanur Kauh. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 7(2), 65-72.
- Jumriana, Werling, R., Saripa, & Syaiful. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 471-479.
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., & Dilago, Z. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa. *Dharma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 173-181.
- Sari, I. D., Y, Y., Slahaan, S., Riswati, & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123-132.
- Sugito, Susilowati, & Kholif, M. A. (2017). Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya. *Penamas Adi Buana*, 2(2), 1-8.
- Susanto, A. (2017). Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Jurnal Para Pemikir*, 6(1), 111-117.